

PERAN GENERASI Z DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PELESTARIAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SUKU DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT

Fetronila Ire^{1*}, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan²

¹²Universitas Tanjungpura

E-mail korespondensi: f1071221057@student.untan.ac.id

Penerbit

FKIP Universitas Timor,
NTT- Indonesia

ABSTRAK

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya. Salah satu suku bangsa yang mendominasi di Kalimantan Barat adalah suku Dayak yang memiliki banyak subsuku didalamnya. Keberagaman subsuku Dayak di Kalimantan Barat membuat beragam juga budaya lokal di dalamnya. Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu subsuku Dayak di Kalimantan Barat yang memiliki banyak kebudayaan lokal, salah satunya adalah keberagaman tumbuhan obat yang perlu dilestarikan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian keberagaman tumbuhan obat yang dimiliki suku Dayak Kanayatn oleh Generasi Z sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Penulis mengidentifikasi masalah yang diangkat melalui jurnal-jurnal, buku, dan skripsi terdahulu yang sesuai dengan tema. Hasil dari studi literatur menunjukkan dengan memanfaatkan media ajar, mengikuti pelatihan dan workshop, mengembangkan aplikasi serta kampanye digital adalah beberapa cara yang dapat dilakukan Generasi Z untuk meningkatkan kesadaran dalam melestarikan tumbuhan obat tradisional suku Dayak Kanayatn. Dapat disimpulkan ada beragam cara yang dapat dilakukan Generasi Z untuk tetap mempertahankan kelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn sesuai dengan peran generasi muda dalam melestarikan kebudayaan lokal.

Kata kunci: Dayak Kanayatn, Generasi Z, Kalimantan Barat, Tumbuhan Obat



This PSH : Prosiding Pendidikan Sains dan Humaniora is licensed under a CC BY-NC-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))

PENDAHULUAN

Menurut Kurniawan (2010); Ryaldi (2018) Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan, dengan ibu kota Pontianak. Kalimantan Barat merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang memiliki luas 146.807 km² (7,53% luas Indonesia). Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya dan turut berperan dalam menambah kekayaan budaya Indonesia.

Suku Dayak termasuk salah satu suku yang mendominasi di Kalimantan Barat. Dayak merujuk pada penduduk asli yang tinggal di Pulau Kalimantan. Istilah “Dayak” pertama kali digunakan oleh kolonial untuk menggambarkan seluruh populasi asli Pulau Borneo. Penggunaan istilah ini memudahkan proses administrasi kolonial. Di Kalimantan Barat, istilah “Dayak” memiliki berbagai variasi, seperti “Daya”, “Doya”, “Dayo”, dan “Dayuh” yang mengacu pada orang-orang yang tinggal di hulu dan pedalaman (Lubis & Runtu, 2020).

Suku Dayak adalah kelompok multietnik yang mendiami pedalaman Pulau Kalimantan. Meskipun terbagi menjadi lebih dari 405 subkelompok etnik dan tersebar di wilayah yang luas, mereka memiliki kesamaan unsur budaya secara umum. Suku Dayak yang paling dominan di Provinsi Kalimantan Barat adalah suku Dayak Kanayatn, Iban, Belangin, Pesaguan, Ahe, Taman, Ngaju, Katingan, Mendawai, Bakumpai, Bakati, Gun, Pomk pang, dan lain sebagainya. Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki beberapa rumpun, yaitu Rumpun Iban, Rumpun Darat, Rumpun Ot Danum, Rumpun Punan, dan Rumpun Apo Kayan (Widen, 2023; Barella dkk, 2023; Kurniawan, 2010).

Soni (2012); Chandra dkk (2022) menyatakan bahwa suku Dayak Kanayatn adalah salah satu dari subsuku Dayak yang mendominasi di Kalimantan Barat dan memiliki banyak tradisi. Mereka tersebar di beberapa daerah di Kalimantan Barat, termasuk Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, dan Kabupaten Bengkayang, serta sebagian kecil di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Sanggau. Kata “Kanayatn” pada kalangan suku Dayak yang berbahasa Bakati’/Banyadu’, Bajare, Banana’, Baahe, dan Badamea/Badameo masih menjadi perdebatan hingga saat ini.

Bagi orang Bakati', istilah "Kanayatn" berasal dari nama salah satu jenis rotan yang digunakan untuk menjemur pakaian, dan merujuk pada nama sebuah sungai di wilayah Ledo saat ini. Sementara itu, bagi orang Banana', Baahe, Badamea, dan Bajare istilah "Kanayatn" diperoleh dari kata "Nganayatn" yang berarti persembahan kepada Jubata (Tuhan) karena pekerjaan telah selesai.

Dayak Kanayatn menjalani berbagai tatanan atau kebiasaan dengan adat dan istiadat yang mereka miliki. Keberagaman yang dimiliki oleh suku Dayak Kanyatn bukan hanya berkaitan dengan keberagaman bahasa ataupun adat istiadat. Dayak Kanayatn juga memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif selain pengobatan modern. Tumbuhan-tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn ada yang ditanam sendiri di pekarangan rumah, kebun, hutan, atau tumbuh liar. Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Dayak Kanayatn ini memiliki banyak jenis dari berbagai spesies dan famili. Penggunaan berbagai jenis tumbuhan obat ini merupakan salah satu kearifan lokal suku Dayak Kanyatn. Kearifan lokal merupakan bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan alam dan lingkungannya yang secara bijaksana dapat diartikan sebagai cara masyarakat tersebut berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Soni, 2012; Syamswisna & Sepsamli, 2022).

Menurut Siregar dkk (2020); Musaicho dkk (2021) penggunaan tumbuhan obat yang tumbuh di sekitar masyarakat atau yang dibudidayakan merupakan bentuk pengobatan untuk penyakit ringan yang didasari pada kepercayaan dan pengalaman masyarakat, yang kemudian diadaptasi sesuai dengan budaya lokal. Tumbuhan obat adalah penggunaan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, termasuk tumbuhan yang dibudidayakan maupun tumbuhan liar yang telah dimanfaatkan sejak zaman kuno oleh manusia. Sahidin dkk (2023) menekankan bahwa pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan akan sangat membantu pelestarian keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian penggunaan tumbuhan obat tradisional.

Dari sekian banyak tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh suku Dayak Kanayatn, perlu adanya pelestarian. Pelestarian tumbuhan obat tersebut dapat dilakukan jika masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan

sumber daya tumbuhan. Masyarakat sekarang cenderung tidak mengetahui banyak tumbuhan di sekitarnya yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang tumbuhan obat lokal yang dapat digunakan. Peran masyarakat dan generasi muda sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran dan penyebaran tumbuhan obat etnik suku Dayak Kanayatn agar tumbuhan-tumbuhan tersebut tetap lestari dan diketahui oleh banyak orang.

Firamadhina & Krisnani (2020); Swarna dkk (2024) menjelaskan bahwa Generasi Z (1995-2010) merupakan generasi pertama yang sejak kecil sudah merasakan teknologi seperti komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z diharapkan dapat mempertahankan kebudayaan lokal, terutama generasi muda suku Dayak Kanayatn atas kesadaran melestarikan kekhasan dari budayanya sendiri. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesadaran Generasi Z terhadap budaya lokal adalah akses yang lebih mudah melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, tujuan dibuatnya karya tulis ini untuk meningkatkan kesadaran Generasi Z untuk melestarikan tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keanekaragaman dan Manfaat Tumbuhan Obat Suku Dayak Kanayatn

Suku Dayak Kanayatn memiliki banyak jenis tumbuhan obat tradisional. Suku Dayak Kanayatn di Desa Tapakng Kalimantan Barat memiliki 53 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan yang tergolong ke dalam 32 famili, ada yang hanya digunakan satu jenis saja dan ada juga yang berupa ramuan dari beberapa jenis tumbuhan. Famili Euphorbiaceae memiliki 6 jenis, Zingiberaceae 4 jenis, dan baik Fabaceae maupun Asteraceae juga memiliki 4 jenis masing-masing. Di Desa Antan Rayan menggunakan 86 jenis tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 31 famili. Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek menggunakan sebanyak 40 spesies dengan 31 famili (Riadi dkk, 2019). Masyarakat di Desa Ambawang menggunakan sekitar 45 jenis tumbuhan (Syamswisna & Sepsamli, 2022; Pakpahan dkk, 2022; Fadilah, 2015).

Bagian-bagian tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat atau ramuan

tradisional adalah daun, batang, kulit batang, umbi, dan biji. Dari hasil studi literatur yang dilakukan bagian terbanyak yang digunakan untuk pengobatan adalah daun. Metode pengolahan yang biasa digunakan adalah ditumbuk, perebusan dengan air, layur (dipanaskan di atas api langsung), diperas, dan penyeduhan dengan air panas (Pakpahan dkk, 2022).

Tabel 1. Beberapa Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat

No	Nama Tumbuhan	Bagian yang Digunakan	Khasiat	Referensi
1	<i>Allium cepa</i> L./Bawang merah	Umbi	Mengobati darah tinggi	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
2	<i>Alstonia</i> sp. /Pelaik	Getah	Mengobati bengkak akibat gigitan serangga	(Fadilah, 2015)
3	<i>Angiopteris evecta</i> /Paku Pagong	Batang	Patah Tulang, bisul, penambah asi	(Pakpahan dkk, 2022)
4	<i>Apium graveolens</i> L./Daun Sop	Daun Batang	Darah tinggi, reumatik, sakit ginjal, penambah nafsu makan, kencing batu	(Pakpahan dkk, 2022)
5	<i>Averhoa bilimbi</i> L./Barinang/Belimbing wuluh	Daun	Mengobati keseleo	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
6	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott /Keladi	Daun	Pelancar kelahiran	(Fadilah, 2015)
7	<i>Cymbopogon nardus</i> L./Sare/Serai	Batang	Mengobati masuk angin	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
8	<i>Euphorbia titymaloides</i> L. /Rinyuang/Andong	Getah pada batang	Penawar bisa ular	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)

No	Nama Tumbuhan	Bagian yang Digunakan	Khasiat	Referensi
9	<i>Eurycoma longifolia</i> /Pasak bumi	Akar	Menjaga Stamina	(Fadilah, 2015)
10	<i>Gynura procumbens</i> /Dait-Dait	Daun	Sariawan, demam, batuk, muntah darah, gatal-gatal, disentri	(Pakpahan dkk, 2022)
11	<i>Gynura procumbens</i> (L.) Merr. /Sambung nyawa	Daun	Mengobati darah tinggi	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
12	<i>Justicia gendarussa</i> Burm /Dandulang	Daun	Bengkak, keseleo, patah tulang, nyeri haid, demam, nyeri otot /sendi, sakit telinga	(Pakpahan dkk, 2022)
13	<i>Ludwigia hyssoifolia</i> (G. Don) Exell /Bujang semalam	Akar	Sakit perut	(Fadilah,2015)
14	<i>Ocimum basilicum</i> L. /Salasih/Selasih	Biji	Mengobati panas dalam	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
15	<i>Ocimum sanctum</i> L. /Kemangi	Bunga daun	Bau badan, lemah saraf	(Pakpahan dkk, 2022)
16	<i>Phyllanthus niruri</i> L. /Mayam akar/Meniran	Daun	Mengobati demam	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
17	<i>Physalis angulata</i> L./Entokop	Daun, Akar, Batang	Demam, malaria, penyakit jantung, penyegar badan, diabetes	(Pakpahan dkk, 2022)

No	Nama Tumbuhan	Bagian yang Digunakan	Khasiat	Referensi
18	<i>Piper betle</i> L. /Sirih	Daun	Sakit mata/rabun	(Fadilah, 2015)
19	<i>Urena lobata</i> L. /Empulut babon/ Pungpulutan	Akar	Mengobati batuk	(Syamswisna & Sepsamli, 2022)
20	<i>Zingiber officinale</i> <i>Roscoe</i> /Jahe Merah	Rimpang	Kedinginan, pilek, nyeri otot, penambah stamina, keputihan, masuk angin, maag	(Pakpahan dkk, 2022)

B. Kontribusi Generasi Z dalam Pelestarian Tumbuhan Obat

Macam-macam tumbuhan obat yang telah dijelaskan sebelumnya tentu perlu pelestarian. Untuk memperoleh pelestarian yang efektif, diperlukan kepemimpinan melalui tindakan contoh dan langkah-langkah konkret menuju pembangunan berkelanjutan. Peran Generasi Z dalam pelestarian ini sangat diperlukan. Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan budaya Indonesia mengalami hambatan karena banyak masyarakat yang kurang mengenal dan tidak berminat mempromosikan warisan budaya kita. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat-manfaat dari berbagai macam tumbuhan yang ada di Indonesia, khususnya pengobatan tradisional suku Dayak Kanayatn. Oleh sebab itu, partisipasi Generasi Z dalam melestarikan dan mempromosikan budaya sangat diperlukan. Dalam melestarikan lingkungan dan adat budaya, Generasi Z dapat berkontribusi aktif. Upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya lokal adalah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya dan mempelajarinya serta ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. Peran yang sangat besar dari Generasi Z dapat menjadi gebrakan baru dalam dunia pengobatan tradisional dan pelestarian tumbuhan-tumbuhan obat etnik suku Dayak Kanayatn (Ariyanto dkk, 2022; Defriansyah, 2023;

Nahak, 2019).

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian studi literatur. Sarwono (2021) menjelaskan bahwa studi literatur melibatkan pencarian referensi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah memperoleh landasan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Pada penulisan ini menggunakan jurnal-jurnal, skripsi, dan buku yang relevan dan berkaitan dengan apa yang akan diangkat pada tulisan ini. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah keterhubungannya dengan tema yang akan dibahas. Data-data yang terdapat pada literatur kemudian dibandingkan dengan literatur lain agar mendapatkan cukup referensi dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z sangat bergantung pada teknologi, memiliki kecakapan dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi, selalu menggunakan *smartphone*, dan terus terhubung dengan internet. Generasi Z memiliki karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh faktor seperti lokasi tempat tinggal, kondisi keluarga, status ekonomi, dan pola komunikasi yang lebih terbuka daripada generasi sebelumnya (Kristyowati, 2021; Arum dkk, 2023).

Mansur & Ridwan, 2022 memaparkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z yaitu:

1. Melek dengan kemajuan media dan teknologi digital, Generasi Z melek dengan kemajuan media dan teknologi digital sehingga dengan cepat mengenal dunia melalui fasilitas *gadget* dan menguasai berbagai media. Namun, kekurangannya adalah kadang-kadang mereka malas belajar karena merasa sudah tahu banyak.
2. Gaya hidup serba instan, di era ini Generasi Z dapat memenuhi kebutuhan dengan cepat dan mudah, tanpa menunggu lama. Namun, sisi negatifnya adalah kurangnya kesabaran.
3. Kritis dalam menyikapi informasi, Generasi Z cenderung membandingkan informasi yang mereka terima, sehingga lebih kritis. Namun, mereka mungkin kesulitan menerima hal-hal yang berhubungan dengan iman, kecuali jika berasal

dari keluarga religius.

4. Senang akan hal-hal baru, mereka senang dengan hal-hal baru dan memahami pentingnya inovasi dalam karya mereka.
5. Sifat konsumtif dan produktif, Generasi Z cenderung konsumtif, terutama jika memiliki uang. Mereka ingin memiliki produk yang sedang tren, meskipun bukan kebutuhan utama.
6. Smartphone sebagai jendela dunia, *Smartphone* sangat berharga bagi mereka, membantu dalam pekerjaan dan belajar. Tanpa *gadget*, mereka merasa kehilangan dan mungkin mengalami depresi.
7. Bersifat individual, Generasi Z sibuk dengan aktivitas individu dan kurang memperhatikan sekitar mereka.

Generasi Z memiliki banyak peran-peran yang diperlukan dalam pelestarian tumbuhan obat. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z tersebut akan menjadi panduan untuk meningkatkan peran Generasi Z dalam pelestarian budaya lokal. Pelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn memerlukan Generasi Z yang penuh dengan inovasi untuk membuat terobosan baru dalam penyebaran informasi. Dengan memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan akses teknologi yang dimiliki, generasi muda dapat menghadirkan budaya secara kontemporer dan menarik bagi sesama generasi muda. Ada beberapa alasan mengapa pelestarian budaya lokal sangat penting dalam era globalisasi, alasan-alasan tersebut adalah mempertahankan identitas bangsa, melestarikan pengetahuan dan tradisi kuno, menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi, pariwisata budaya, mempertahankan keberagaman budaya (Vitry dan Syamsir, 2024).

Dari alasan-alasan pentingnya pelestarian budaya lokal kita dapat melihat bahwa peran dari Generasi Z untuk pelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn yaitu dapat melestarikan ramuan obat suku Dayak Kanayatn dan menyebarkan serta berinovasi untuk pemeliharaan tumbuhan obat khas suku Dayak Kanayatn.

Rukmini dkk (2021) menjelaskan bahwa inovasi adalah perubahan baru yang bertujuan untuk memperbaiki, berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Inovasi bisa terjadi secara sengaja dan direncanakan, atau bahkan tanpa disengaja.

Ini melibatkan kreativitas dalam menciptakan produk, layanan, ide, atau proses baru, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Di zaman modern ini banyak sekali upaya dalam mengembangkan inovasi pelestarian tumbuhan obat yang dapat dilakukan oleh Generasi Z. Penggunaan media sosial di masa sekarang dan mudahnya akses internet didapatkan membuat informasi akan cepat diterima oleh banyak orang. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangkitkan kesadaran Generasi Z untuk tetap mempertahankan kelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn, sebagai berikut:

1. Melalui Media Pembelajaran

Generasi Z dapat memanfaatkan media pembelajaran yang didalamnya berisikan tentang kearifan lokal, seperti keanekaragaman tumbuhan obat. Sekarang banyak tenaga pendidik yang memasukkan budaya lokal dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan rasa peduli dan memperluas pengetahuan para peserta didik pada budayanya sendiri. Contoh media pembelajaran yang digunakan seperti penggunaan Game Edukasi tanaman obat keluarga dapat menjadi media pembelajaran baru tentang tumbuhan obat dan penggunaan aplikasi Augmented Reality pada materi pengenalan tumbuhan obat herbal berbasis android (Damastuti dkk, 2022; Mukramin dkk, 2024).

2. Kampanye Digital

Kampanye digital dapat dilakukan melalui media sosial yang banyak digunakan seperti *TikTok* dan *Instagram*. Pada masa sekarang banyak sekali yang memanfaatkan media sosial untuk membagikan informasi yang terbaru dan mempromosikan suatu hal. Penggunaan media sosial yang sedang banyak dipakai oleh orang-orang dapat lebih cepat dalam penyebaran informasi. Generasi Z dapat memanfaatkan media sosial untuk mengampanyekan pelestarian tumbuhan obat lokal suku Dayak Kanayatn melalui konten-konten yang menarik, infografis, dan video-video pendek yang mengenalkan keberagaman tumbuhan obat serta mengajak masyarakat untuk tetap melestarikannya.

3. Pelatihan dan *Workshop*

Pelatihan dan *workshop* tentang pelestarian ataupun konservasi tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn juga merupakan pilihan yang dapat dipilih oleh Generasi Z. Dengan adanya pelatihan dan *workshop*, peserta dapat meningkatkan

pemahaman dan kepedulian untuk tetap melestarikan tumbuhan obat. Pelatihan dan *workshop* ini dapat dilakukan pada sebuah komunitas di masyarakat atau dapat juga dilaksanakan untuk pelajar dalam meningkatkan kepedulian melestarikan tumbuhan obat, khususnya tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn.

4. Pengembangan Aplikasi

Generasi Z suku Dayak Kanayatn yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dapat mengembangkan atau menciptakan aplikasi yang memuat inventarisasi tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn. Selain memuat inventarisasi dan manfaatnya dapat juga ditambahkan cara pembuatan dan pemakaiannya untuk mengobati penyakit. Aplikasi yang dibuat dapat memudahkan penggunaannya untuk mencari informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang sering dipakai dan manfaatnya untuk kesehatan.

Dari upaya-upaya yang telah dipaparkan tidak terlepas dari teknologi dan media sosial. Tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang tidak dapat terlepas dari peran internet. Generasi Z yang melek akan teknologi akan dengan mudah menjalankan peran-perannya dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari pelestarian budaya lokal sampai budaya Indonesia secara menyeluruh. Banyak upaya-upaya yang dapat dilakukan generasi muda untuk terus berinovasi dalam membangun Indonesia yang unggul.

KESIMPULAN

Karakteristik Generasi Z yang sangat bergantung pada teknologi membuat perlunya banyak upaya dalam mengembangkan inovasi pelestarian budaya lokal terutama pelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn. Pentingnya pelestarian budaya lokal mencakup beberapa hal yaitu mempertahankan identitas bangsa, melestarikan pengetahuan dan tradisi kuno, menghadapi perkembangan teknologi, mempromosikan pariwisata budaya, dan menjaga keberagaman budaya. Peran Generasi Z dalam pelestarian tumbuhan obat suku Dayak Kanayatn yaitu dapat melestarikan ramuan obat suku Dayak Kanayatn dan menyebarkan serta berinovasi untuk pemeliharaan tumbuhan obat khas suku Dayak Kanayatn. Upaya dalam meningkatkan kesadaran generasi Z dalam pelestarian tumbuhan obat yang dapat dilakukan seperti melalui media ajar, membuat kampanye digital, mengadakan pelatihan dan workshop, serta pengembangan aplikasi tumbuhan obat. Dari

berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh generasi Z dapat membantu mereka dalam menjalankan peran pelestarian budaya lokal di dalam kehidupan bermasyarakat dan menciptakan generasi yang cinta akan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, A. dkk. (2022). Pelestarian Tanaman Obat Keluarga di Padukuhan Panjangan, Desa Sendangsari Melalui KKN Tematik Universitas Alma Ata Pada Tahun 2022. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41-45.
- Arum, L. S., Zahrani, A. & Duha, N. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N. & Siska. (2023). Tradisi Suku Dayak Kanayatn dalam Prosesi Kelahiran dan Kematian di Sungai Ambawang Kalimantan Barat. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 1-10.
- Chandra, L., Endi, Y., Randa, A. G. & Putra, G. B. (2022). Perkawinan Adat Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 191-203.
- Damastuti, F. A. (2022). Sosialisasi Game Edukasi TOGA sebagai Media Pembelajaran Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di SDN 3 Made Lamongan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1293-1298.
- Defriansyah, D., Sari, S. M., Aprilia, L., Ristianti, D. H. & Harmi, H. (2023). Peran Generasi Z Terhadap Perkembangan Budaya dan Lingkungan Pada Era Globalisasi untuk Mewujudkan Masyarakat Moderen. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 2843-2848.
- Fadilah, Lovadi, I. & Linda, R. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobiont*, 4(3), 49-59.
- Firamadhina, F. I. & Krisnani, H. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap

- Penggunaan Media Sosial *TikTok*: *TikTok* Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Jurnal*, 10(2), 199 - 208.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Srategi Melayaninya. *Jurnal Ambassadors*, 2(1), 23-34.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Srategi Melayaninya. *Jurnal Ambassadors*, 2(1), 23-34.
- Kurniawan, D. M. (2010). *Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Barat*. Jakarta Timur: CV. Ghina Walafafa.
- Lubis, A. A. & Runtu, N. G. (2020). *Generasi Muda Dayak Kanayatn*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani (CV. Bintang Surya Madani).
- Mansur, A. & Ridwan. (2022). Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 120-130.
- Mukramin, Husna, I. & Suppa, R. (2024). Augmented Reality Pengenalan Tanaman Obat Herbal Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3), 2140-2149.
- Musaicho, D., Dirhamsyah, M. & Yanti, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Keluhuran Sebalo Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(4), 546 – 558.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan BUdaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Pakpahan, M., Arbiastutie, Y., Mariani, Y. & Yusro, F. (2022). Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Desa Antan Rayan Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Serambi Engineering*, VII(3), 3488 - 3498.
- Riadi, R., Oramahi, H. & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905-915.
- Rukmini, Sambas SN. & Ade A.M.(2021). *Inovasi dan Teknologi Kreatif Konservasi Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Ryaldi. (2018). Pusat Studi Lintas Budaya Kalimantan Barat. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(2), 16-28.
- Sahidin, Sadimantara, G. R. dkk. (2023). Apotek Hidup: Upaya

Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdi dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 01(1), 1-6.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H. & Mulya, M.O. (2020). Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora* (pp. 385-391). Medan: Scenario.

Soni, C. P. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negri Jogjakarta).

Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A. & Dewi N, A. S. (2024). Peran Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947-5953.

Syamswisna & Sepsamli, L. (2022). Eksplorasi Tumbuhan Bermanfaat sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Tapakng Kalimantan Barat. *Variabel*, 5(1), 10-20.

Vitry, H. & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(08), 1-12.

Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 12(2), 207-218.